



Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

The Effect of Internal Control, Compliance with Accounting Rules, Management Morality and Organization Culture to Accounting Fraud

Siti Rodiah^{*)}, Ika Ardianni, Aftania Herlina

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{*)} email: sitirodiah@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: April 2019

Accepted: Juni 2019

Published: Juni 2019

Keywords:

Internal Control,
Compliance with
Accounting Rules,
Management Morality,
Organizational Culture,
Accounting Fraud

JEL Classification:

M41, M42

Abstract

The purpose of this study was to examine the study of internal control, compliance with accounting rules, management morality and organizational culture towards accounting fraud. The population in this study are all employees at the Regional Financial and Asset Management Agency (BPKAD) Office in Riau Province. The sample of this study was 109 respondents. The sampling method in this study was random sampling. The data used in this study is primary data, which is done using a survey method with questionnaires. The processing method carried out is multiple linear regression. Based on the results of the study, it can be concluded that the variables of internal control, compliance with accounting rules and organizational culture negatively affect accounting fraud. While the management morality variable does not affect accounting fraud.

Abstrak,

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji studi pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen dan budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi. Populasi pada penelitian ini adalah semua pegawai yang ada di Kantor Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Riau. Sampel penelitian ini sebanyak 109 responden. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan kuisioner. Metode pengolahan yang dilakukana adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dalam perkembangan sektor publik di Indonesia paska reformasi adalah menguatnya tuntutan akuntabilitas atas lembaga-lembaga publik, baik di pusat maupun daerah (Mardiasmo, 2009). Kecurangan akuntansi di Indonesia meningkat dengan adanya desentralisasi pengelolaan keuangan negara hingga ke level daerah. Menurut *Indonesia Corruption Watch* (ICW) ada sebanyak 576 korupsi, 1298 tersangka dengan nilai suap sebesar Rp 211 milyar dan total kerugian negara sebesar Rp 6,5 triliun. Modus korupsi yang paling banyak digunakan adalah penyalahgunaan anggaran yaitu sebanyak 154 kasus dengan kerugian negara sebesar Rp 1,2 triliun, penggelembungan (*mark-up*) dan pungutan liar dengan masing-masing 77 kasus dan 71 kasus. ICW juga menyebutkan bahwa lembaga yang tercatat paling banyak melakukan korupsi adalah pemerintah kabupaten dengan 222 kasus dan kerugian negara Rp 1,17 triliun. Hal ini menunjukkan kasus korupsi di keuangan daerah masih tergolong cukup tinggi (IHPSI, 2018).

Pada tahun 2018, tindak kecurangan telah ditemukan di beberapa pemerintah Kota Pekanbaru, antara lain korupsi berjamaah yang dilakukan oleh tiga Pegawai Negeri Sipil (PNS) Badan Pendapatan Daerah (Bappeda) Provinsi Riau atas tersangka korupsi dana anggaran perjalanan dinas dengan kerugian negara sebanyak Rp 1,2 miliar (www.news.okezone.com). selain itu, kecurangan juga terjadi pada pengerjaan pembangunan gedung kampus UR yang dilakukan oleh inisial HS eks Pembantu Dekan II UR. Satu tersangka lagi atas nama inisial R merupakan Komisaris PT Usaha Kita Abadi yang mengerjakan proyek pembangunan gedung di UR dengan Kerugian negara mencapai Rp 950 juta (www.tribunnews.com).

Penelitian terkait kecurangan akuntansi telah banyak diteliti, namun dari beberapa hasil penelitian tersebut masih ditemukannya kesenjangan antara lain Kurnia (2017) yang mengatakan bahwa pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2017) mengatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, kemudian penelitian dari Novikasari (2017) mengatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian Glifandi dalam Made (2014) mengatakan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian Defiany (2017) mengatakan moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Ardiana (2014) mengatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, berbeda dengan Adinda (2016) mengatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian ini juga dikembangkan dengan menambah variabel baru yang merupakan faktor-faktor dari penyebab terjadinya kecurangan akuntansi yaitu budaya organisasi. Peneliti memilih budaya organisasi karena budaya organisasi merupakan suatu pola tingkah laku dan kepercayaan yang telah menjadi suatu panutan bagi semua anggota organisasi. Sehingga dapat dikatakan, jika instansi mempunyai budaya organisasi yang rendah maka akan mendorong karyawan nya untuk melakukan tindakan *fraud* atau kecurangan (Puspasari, 2014).

Peneliti memilih Kantor Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Riau sebagai objek penelitian karena di kantor tersebut merupakan tempat terjadinya seluruh transaksi keuangan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) baik kabupaten maupun kota dan menjadi tempat rawan terjadinya kecurangan dalam akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi, pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecurangan akuntansi, pengaruh moralitas manajemen terhadap kecurangan akuntansi, pengaruh budaya organisasi manajemen terhadap kecurangan akuntansi, dan pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen dan budaya organisasi secara bersama-sama terhadap kecurangan akuntansi.

Alasan seseorang dalam melakukan tindak kecurangan (*fraud*) telah dikemukakan oleh Cressey dalam hipotesisnya mengenai *fraud triangle* antara lain orang melakukan *fraud* ketika mereka memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama, tahu dan yakin bahwa masalah tersebut bisa diselesaikan secara diam-diam dengan jabatan/pekerjaan yang mereka miliki dan mengubah pola pikir dari konsep mereka sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep mereka sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey juga menambahkan bahwa banyak dari pelanggar kepercayaan ini mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar (Cressey dalam Tuanakotta, 2012).

Teori *Fraud Triangle* menyebutkan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization*. Dari ketiga elemen *Fraud Triangle*, kesempatan terbesar dalam mengendalikan fraud terdapat pada elemen *opportunity*. Menurut Wilopo (2006) untuk mengendalikan terjadinya fraud, diperlukan monitoring dalam sebuah instansi dan untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, maka diperlukan pengendalian internal yang efektif (Iqbal, 2017).

Sistem pengendalian intern yang terdiri atas lima dimensi, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, lingkungan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan merupakan dasar bagi keseluruhan sistem pengendalian intern, dimana lingkungan pengendalian yang buruk memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegagalan efektifitas unsur sistem pengendalian intern lainnya (Arens, 2014).

Pengendalian internal dapat mengawasi dalam jalannya manajemen sebuah perusahaan, dapat dikatakan bahwa semakin baik pengendalian internal di sebuah perusahaan, maka semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

Ketaatan Aturan Akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya (Shintadevi, 2015). Adanya aturan akuntansi tersebut menghindari tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi. Taatnya manajemen pada aturan akuntansi yang berlaku dalam melakukan kegiatan-kegiatan akuntansi diharapkan dapat mengurangi perilaku tidak etis. menyatakan bahwa standar akuntansi disusun untuk menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut terdiri atas pedoman-pedoman yang digunakan untuk mengukur dan menyajikan laporan keuangan. standar akuntansi yang digunakan dalam pemerintahan disebut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Instansi yang menaati segala pedoman dalam mengukur dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku akan memperkecil celah pegawai dalam melakukan kecurangan akuntansi. Sebaliknya, instansi yang tidak menaati standar akuntansi dalam mengukur dan menyajikan laporan keuangan, peluang melakukan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi (Rahmawati dalam Shintadevi, 2015).

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa ketaatan akuntansi mempengaruhi penurunan kecurangan akuntansi, semakin taat perusahaan terhadap aturan akuntansi yang berlaku semakin rendah pula tindakan tidak etis yang dilakukan manajemen dalam instansi.

H2: Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Akuntansi

Moralitas merupakan faktor penting dalam timbulnya kecurangan. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh moralitas orang yang terlibat didalamnya. Dalam

suatu perusahaan atau instansi moralitas manajemen sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi. Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas manajemen mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas manajemen (tahapan post konvensional), semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2017) menyatakan bahwa moralitas manajemen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karenanya, semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas manajemen yang diterapkan dengan baik dalam sebuah instansi akan menumbuhkan sikap kerja yang baik pula dan menghindari adanya kecurangan akuntansi sebuah instansi.

H3: Moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

Penyebab kejahatan di organisasi atau perusahaan dapat disebabkan oleh patologi sosial budaya yang menganut budaya konsumerisme dan materialisme sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (Karyono, 2013), oleh karena itu disamping pengendalian intern, konsep penting lainnya dalam pencegahan fraud, yakni menanamkan kesadaran tentang adanya fraud (fraud awareness) (Tuanakotta, 2012). Kesadaran tentang adanya fraud dapat dimasukkan ke dalam suatu budaya organisasi, dalam hal ini pengertian budaya organisasi itu sendiri merupakan sistem yang dianut oleh para anggota suatu organisasi atau perusahaan yang merupakan hal untuk membedakan organisasi atau perusahaan itu dari organisasi atau perusahaan lain. Dengan demikian, menurut Tuanakotta (2012), budaya organisasi atau perusahaan adalah nilai yang dirasakan bersama oleh para anggota organisasi yang diwujudkan dalam bentuk sikap perilaku atau komitmen pada organisasi atau perusahaan.

Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan menurut Arens (2014) adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi. Kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan budaya organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip kerja yang baik seperti adanya penandatanganan pakta integritas serta menanamkan prinsip kerja yang baik dalam organisasi.. Penelitian dari Nadia (2017) Budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

H4: Budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Periset lebih mementingkan aspek keluasaan data sehingga data dan hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2014). Peneliti mengambil Kantor BPKAD Provinsi Riau sebagai tempat penelitian karena di kantor ini merupakan tempat yang strategis dalam kecenderungan kecurangan mengingat disini merupakan tempat pengelolaan keuangan dan aset seluruh SKPD di Provinsi Riau.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Harian Lepas (THL) di lingkungan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Riau yaitu sebanyak 150 orang. Pemilihan pegawai negeri sipil (PNS) saja sebagai populasi penelitian karena dapat mempermudah penelitian dan tidak terlalu banyak memakan waktu. Selain itu, populasi ini juga dapat mewakili dari semua satuan kerja akuntansi. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sehingga didapat jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 109 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terdiri dari 17 item pernyataan yang mengacu pada pada SPAP seksi 316 (Arens, 2014). Indikator yang

digunakan adalah kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan, kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja, kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian penyalahgunaan/ penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima dan kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Kuisisioner ini diadopsi dari Shintadevi (2015). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan skor yang digunakan yaitu 1 s/d 5 yaitu (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) kurang setuju (4) setuju (5) sangat setuju.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel keefektifan pengendalian internal diadopsi dari Rahmaidha (2016), hasil pengembangan dari Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Lima (5) indikator komponen pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan skor yang digunakan yaitu 1 s/d 5 yaitu (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) kurang setuju (4) setuju (5) sangat setuju.

Siti Thoyibatun dalam Shintadevi (2015) menjelaskan beberapa indikator Ketaatan Aturan Akuntansi, yaitu: persyaratan pengungkapan, menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik, objektif, memenuhi syarat kehati-hatian dan memenuhi konsep konsistensi penyajian. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan skor yang digunakan yaitu 1 s/d 5 yaitu (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) kurang setuju (4) setuju (5) sangat setuju.

Sedangkan moralitas manajemen menggunakan enam tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (1969) diadopsi dari Syafitri (2017) yaitu:

1. Tingkat 1 (Pra-Konvensional)
 - a. Orientasi kepatuhan dan hukuman
 - b. Orientasi minat pribadi (Apa untungnya buat saya?)
2. Tingkat 2 (Konvensional)
 - a. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik)
 - b. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (Moralitas hukum dan aturan)
3. Tingkat 3 (Pasca-Konvensional)
 - a. Orientasi kontrak sosial
 - b. Prinsip etika universal (Principled conscience)

Selanjutnya Budaya Organisasi diukur menggunakan indikator:

- a. Inovasi dan pengambilan resiko, yaitu kadar seberapa jauh karyawan didorong untuk inovatif dan mengambil resiko.
- b. Perhatian ke hal yang rinci atau detail, yaitu kadar seberapa jauh karyawan diharapkan mampu menunjukkan ketepatan, analisis dan perhatian yang rinci/detail.
- c. Orientasi hasil, yaitu kadar seberapa jauh pimpinan berfokus pada hasil atau output dan bukannya pada cara mencapai hasil itu.
- d. Orientasi orang, yaitu kadar seberapa jauh keputusan manajemen turut mempengaruhi orang-orang yang ada dalam organisasi.
- e. Orientasi tim, yaitu kadar seberapa jauh pekerjaan disusun berdasarkan tim dan bukannya perorangan.
- f. Keagresifan, yaitu kadar seberapa jauh karyawan agresif dan bersaing, bukannya daripada bekerja sama.

- g. Kemantapan/stabilitas, yaitu kadar seberapa jauh keputusan dan tindakan organisasi menekankan usaha untuk mempertahankan status quo” (Robbins dan Coulter dalam Nadia, 2017).

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution) for Windows ver 25*. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan uji beda terhadap pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, budaya organisasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Tenaga Harian Lepas (THL) dengan menggunakan standar error sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata - rata sampel pertama} - \text{Rata - rata sampel kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata - rata kedua sampel}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner yang disebarakan dalam penelitian ini sebanyak 109 orang (100%), sedangkan kuesioner yang kembali adalah 72 (66,05%) dan tidak dikembalikan kepada peneliti 37 (33,95%).

Tabel 1. Hipotesis Variabel Pengendalian Internal

Hipotesis	t hitung	t tabel	Signifikan	Alpha (a)	Keterangan
H1	-2.781	1,670	0,007	0,05	Diterima

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan data olahan diatas diketahui $t_{\text{hitung}} = -2.781$, $t_{\text{tabel}} = 1,670$ dengan nilai signifikan $0,007 < 0,05$. Ini berarti variabel pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, kesimpulannya H_a diterima.

Tabel 2. Hipotesis Variabel Pengendalian Internal

Hipotesis	t hitung	t tabel	Signifikan	Alpha (a)	Keterangan
H2	-2.172	1,670	0,033	0,05	Diterima

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan data olahan diatas diketahui $t_{\text{hitung}} = -2.172$, $t_{\text{tabel}} = 1,670$ dengan nilai signifikan $0,033 < 0,05$. Ini berarti variabel ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, kesimpulannya H_a diterima.

Tabel 3. Hipotesis Variabel Moralitas Manajemen

Hipotesis	t hitung	t tabel	Signifikan	Alpha (a)	Keterangan
H4	-1.831	1,670	0,072	0,05	Ditolak

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan data olahan diatas diketahui $t_{\text{hitung}} = -1.831$, $t_{\text{tabel}} = 1,670$ dengan nilai signifikan $0,072 < 0,05$. Ini berarti variabel moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, kesimpulannya H_a ditolak.

Tabel 4. Hipotesis Variabel Budaya Organisasi

Hipotesis	t hitung	t tabel	Signifikan	Alpha (a)	Keterangan
H4	-3.200	1,670	0,002	0,05	Diterima

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan data olahan diatas diketahui $t_{hitung} = 5,347$, $t_{tabel} = 1,670$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Ini berarti variabel budaya organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, kesimpulannya H_a diterima.

Tabel 5. Uji T-Test Pengendalian Internal

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Pengendalian Internal	Equal variances assumed	.039	.843	1.916	70	.059	3.705	1.934	-.152	7.562
	Equal variances not assumed			1.957	66.881	.055	3.705	1.893	-.074	7.484

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Tabel 5. Uji T-Test untuk variabel Pengendalian Internal nilai F hitung levenge test sebesar 0,039 dengan probabilitas adalah 0,843 karena probabilitas $> 0,05$ maka H_1 ditolak berarti variabel Pengendalian Internal mempunyai varian yang sama (identik). Dengan demikian analisis uji Beda t-test harus menggunakan equal variances not assumed. Dari input SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances not assumed adalah 1,957 dengan probabilitas signifikan 0,055. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi antara pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai tenaga harian lepas (THL) **tidak berbeda secara signifikan**.

Tabel 6. Uji T-Test Ketaatan Aturan Akuntansi

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Ketaatan Aturan Akuntansi	Equal variances assumed	1.109	.296	.913	70	.365	2.095	2.296	-2.484	6.675
	Equal variances not assumed			.903	60.111.370		2.095	2.321	-2.547	6.738

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Tabel 6. Uji T-Test untuk variabel Ketaatan Aturan Akuntansi nilai F hitung levenge test sebesar 1,109 dengan probabilitas adalah 0,296 karena probabilitas $> 0,05$ maka H_2 ditolak berarti variabel Ketaatan Aturan Akuntansi mempunyai varian yang sama (identik). Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variances not assumed. Dari input SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances not assumed adalah 0,903 dengan probabilitas signifikan 0,370. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap kecurangan akuntansi antara pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai tenaga harian lepas (THL) **tidak berbeda secara signifikan**.

Tabel 7. Uji T-Test Moralitas Manajemen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Moralitas Manajemen	Equal variances assumed	2.145	.147	2.133	70	.036	1.529	.717	.099	2.958
	Equal variances not assumed			2.071	55.544	.043	1.529	.738	.050	3.007

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Tabel 7. Uji T-Test untuk variabel Moralitas Manajemen nilai F hitung levenge test sebesar 2,145 dengan probabilitas adalah 0,147 karena probabilitas >0,05 maka H3 ditolak berarti variabel Moralitas Manajemen mempunyai varian yang sama (identik). Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variances not assumed. Dari input SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances not assumed adalah 2,071 dengan probabilitas signifikan 0,043. Jadi dapat disimpulkan bahwa Moralitas Manajemen terhadap kecurangan akuntansi antara pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai tenaga harian lepas (THL) **tidak berbeda secara signifikan**.

Tabel 8. Uji T-Test Budaya Organisasi

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Budaya Organisasi	Equal variances assumed	.127	.722	2.235	70	.029	1.371	.614	.148	2.595
	Equal variances not assumed			2.304	68.214	.024	1.371	.595	.184	2.559

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Tabel 8. Uji T-Test untuk variabel Budaya Organisasi nilai F hitung levenge test sebesar 0,127 dengan probabilitas adalah 0,722 karena probabilitas >0,05 maka H3 ditolak berarti variabel Budaya Organisasi mempunyai varian yang sama (identik). Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan equal variances not assumed. Dari input SPSS terlihat bahwa nilai t pada equal variances not assumed adalah 2,304 dengan probabilitas signifikan 0,024. Jadi dapat disimpulkan bahwa Budaya Organisasi terhadap kecurangan akuntansi antara pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai tenaga harian lepas (THL) **tidak berbeda secara signifikan**.

Dari hasil pengujian parsial (t), diperoleh nilai signifikan variabel pengendalian internal sebesar 0,007 lebih kecil daripada signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi di Kantor BPKAD Provinsi Riau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) dalam Ni Luh (2014) yang menyatakan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian

internal, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efektif pengendalian internal suatu organisasi akan dapat menurunkan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPKAD Provinsi Riau.

Dari hasil pengujian parsial (t), diperoleh nilai signifikan variabel ketaatan aturan akuntansi sebesar 0,033 lebih kecil daripada signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa ketaatan aturan akuntansi mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi di Kantor BPKAD Provinsi Riau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Adelin (2013) dan Shintadevi (2015) bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecurangan kecurangan akuntansi.

Dari hasil pengujian parsial (t), diperoleh nilai signifikan variabel moralitas manajemen sebesar 0,072 lebih besar daripada signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa moralitas manajemen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi di Kantor BPKAD Provinsi Riau. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa moralitas manajemen mempunyai arah koefisien regresi negatif sebesar 0,533. Artinya moralitas manajemen yang tinggi akan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pada penelitian ini moralitas manajemen tidak berpengaruh signifikan dikarenakan oleh seorang individu yang menganggap dirinya sudah berada pada tahap moralitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, namun bisa jadi berbuat kecurangan, karena adanya desakan dari orang lain atau pimpinan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Umumnya karyawan sudah menaati peraturan akuntansi yang ada dan memiliki moralitas individu yang baik, tetapi karena adanya rasionalisasi moralitas manajemen yang ada di Kantor BPKAD Provinsi Riau tersebut, untuk beberapa kasus mereka harus mengikuti perintah pimpinan. Penelitian ini juga berpendapat moralitas manajemen mempengaruhi kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas manajemen (tahapan pasca-konvensional), semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari pada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya. Oleh karenanya, semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen berusaha menghindari diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari hasil pengujian parsial (t), diperoleh nilai signifikan variabel budaya organisasi sebesar 0,002 lebih kecil daripada signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi di Kantor BPKAD Provinsi Riau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi di kantor BPKAD Provinsi Riau, hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang baik di dalam kantor tersebut yang menjaga serta mengontrol setiap pengelolaan keuangan yang ada, ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi di kantor BPKAD Provinsi Riau, hal ini dikarenakan setiap pengelolaan keuangan yang ada di kantor tersebut telah mengikuti aturan-aturan akuntansi pemerintahan, moralitas manajemen tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akuntansi di kantor BPKAD Provinsi Riau hal ini dikarenakan adanya rasionalisasi moralitas manajemen yang ada di kantor BPKAD Provinsi Riau tersebut, untuk beberapa kasus mereka harus mengikuti perintah pimpinan, dan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi di kantor BPKAD Provinsi Riau, hal ini dikarenakan adanya budaya kantor yang terdiri dari pengelolaan keuangan yang baik, profesional dan ahndal yang membuat setiap akryawan bekerja sesuai dengan budaya organisasi yang dibuat di kantor tersebut.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap penelitian yakni penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah variabel independen yang lain. Karena sangat memungkinkan variabel independen yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kecurangan akuntansi seperti kesesuaian kompensasi, komitmen organisasi dan asimetri informasi, dan diharapkan dapat melakukan penelitian di instansi pemerintahan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A.,dkk. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adinda, Yanita Maya. 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten*. Semarang :Universitas Negeri Semarang.
- Ardiana, Wenny. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Dinas Kota Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Defiany, Shelby Alou. 2017. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Di Manado*. Manado: Jurnal Riset Akuntansi Going Concern.
- IHPSI. 2018. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I tahun 2018..* Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Iqbal, Muhammad Gunawan. 2017. *Pengaruh Faktor Lingkungan Pengendalian Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud, Edisi 1*.Yogyakarta: Andi.
- Kriyantono. Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurnia, Chindy Rahma Dewi. 2017. *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. JOM Fekon, Vol. 4 No.1.
- Made,I Darma Prawira,dkk. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)*. Singaraja: Jurusan Akuntansi Program S1.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Novikasari, Yully. 2017. *Pengaruh Moralitas Individu, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1.
- Puspasari, Novita. 2014. *Pengaruh Moralitas Indovidu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ramadhany, Indra. 2017. *Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. JOM Fekon Vol.4 No.1.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syafitri, Uly Nasution. 2017. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan*

Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Mandailing Natal. Universitas Sumatera Utara :Medan.

Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

www.news.okezone.com diakses pada 18 Oktober 2018 pukul 01: 18

www.tribunnews.com diakses pada 18 Oktober 2018 pukul 01: 38